

BAB IV
KONSEP KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MENURUT
PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN KI HAJAR DEWANTARA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Perbedaan dan Persamaan Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara

Sebelum membandingkan konsep kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan Ki Hajar Dewantara terlebih penulis akan membuat sebuah tabel yang berisi kelompok kepribadian, kompetensi kepribadian guru, dan indikator kompetensi. Tabel ini untuk mempermudah dalam menganalisa konsep masing-masing tokoh.

Kolom pertama berisi kelompok kepribadian, yaitu pengelompokan kompetensi kepribadian guru berdasarkan kategori sifat dan hubungan kepribadian dengan yang faktor yang lain. Penulis mengambil dari contoh pengelompokan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang mengelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kepribadian individu, kepribadian dalam proses mengajar dan kepribadian yang bersifat sosial. Kolom kedua berisi kompetensi kepribadian guru yang diambil dari kesimpulan penulis terhadap konsep KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara. Sedangkan kolom ketiga adalah indikator kompetensi yang merupakan penjabaran dari kompetensi kepribadian yang diambil dari keterangan yang lebih luas dari masing-masing tokoh.

Tabel 4.1 *Kompetensi Kepribadian Menurut KH. Hasyim Asy'ari*

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
1	' <i>Ādāb al- 'ālim fī haqq nafsih</i> (etika guru bagi pribadinya) Kepribadian Individu	<i>Murāqabah</i> (merasa diawasi) oleh Allah	- Guru merasa selalu diawasi (<i>murāqabah</i>) oleh Allah baik di saat sembunyi maupun terang
2		<i>Khauf</i> (takut) kepada Allah	- Selalu takut dengan Allah pada setiap gerakan dan diamnya, serta perkataan dan perbuatannya.
3		<i>Sakīnah</i> (tenang)	- Selalu dalam keadaan <i>as-sakīnah</i> (tenang)

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
4		<i>Wara'</i> (hati-hati dalam urusan halal, haram, <i>syubhāt</i>)	- Hati-hati menjaga diri dari perkata haram dan <i>syubhāt</i> (tidak jelas halal dan haramnya)
5		<i>Tawāḍu'</i> (rendah diri)	- Selalu dalam keadaan <i>at-tawāḍu'</i> (rendah hati)
6		<i>Khusyū'</i> (fokus)	- Selalu dalam keadaan <i>al-khusyū'</i> (fokus) kepada Allah. Mempercayakan semua urusan kepada Allah swt.
7		<i>Tawakkal</i> (pasrah diri) kepada Allah	- Senantiasa menggantungkan seluruh urusan kepada Allah swt.
8		Tidak matrealistis	- Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga menuju tujuan duniawi seperti kehormatan, harta, ketenaran, syahwat, keunggulan atas orang lain
9		Menjaga kesucian dan keagungan ilmu	- Tidak mengagungkan <i>abnā' ad-dunyā</i> (orang-orang yang menghambakan materi duniawi) dengan tidak berjalan kepada mereka dan melakukan sesuatu karena mereka, kecuali ketika terdapat kebaikan yang bertambah di dalamnya. Terlebih jika ia pergi dengan ilmunya ke tempat orang yang belajar kepadanya, walaupun muridnya tersebut adalah orang besar. Sebaiknya jagalah ilmu sebagaimana <i>as-salaf as-shalih</i> (ulama salaf yang shalih) menjaga ilmu
10		<i>Zuhud</i> (tidak suka menggantungkan diri pada duniawi) dan <i>Qanā'ah</i> (rela menerima)	- Mempunyai sifat <i>zuhud</i> kepada dunia dan meminimalisir ketegantungan terhadap hal duniawi. - Ia juga melakukannya dengan proposional dalam <i>qanā'ah</i> (sikap menerima apa adanya). - Menjaga diri dari kotornya ketegantungan pada duniawi, karena dia paling tahu kerendahan dan fitnah dunia, cepat hilangnya

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			dunia dan kesusahan dunia
11		Tidak berprofesi yang hina menurut syariat dan adat	- Menjauhi pekerjaan yang rendah dan bersifat hina, pekerjaan yang dimakruhkan menurut pandangan adat dan syariat seperti tukang bekam, penyamak kulit, penukar uang, pekerjaan tukang emas, dan sebagainya
12		Menjaga harga diri	- Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah - Tidak boleh melakukan suatu perbuatan yang berpotensi merendahkan harga dirinya dan diingkari secara lahiriah, meskipun diperkenankan secara bathiniyyah.
13		Melaksanakan syariat Islam dan hukum-hukum yang jelas	- Senantiasa menghidupkan syiar dan ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang)
14		Menegakkan <i>sunnah</i> , memadamkan <i>bid'ah</i> , dan sebagai <i>al-qudwah</i> (panutan) dan rujukan hukum Islam	- Menegakkan sunnah Rasulullah saw. dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (masyarakat) dan tidak asing bagi mereka - Guru adalah <i>al-qudwah</i> (panutan) dan rujukan hukum-hukum syariat. Ulama dijadikan oleh orang awam sebagai <i>hujjah</i> (dasar melakukan sesuatu). Orang awam akan selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku ulama yang kemudian orang awam akan mencontoh apa yang dilakukan ulama
15		Memelihara <i>sunnah syar'iyah</i>	- Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
16		Berjiwa sosial dengan akhlak yang terpuji	<ul style="list-style-type: none"> - Mempergauli orang lain dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebar salam, berbagi makanan, menahan amarah, tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberikan penghargaan dan tidak terlalu berharap untuk dihargai, pandai bersyukur, selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang fakir, mencintai tetangga dan para kerabat, serta memberikan kasih sayang kepada mereka yang sedang menimba ilmu pengetahuan
17		Menghindari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji	<ul style="list-style-type: none"> - Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela Di antaranya adalah iri hati, dengki, marah karena selain Allah, sombong, <i>riyā'</i> (pamer), <i>'ujūb</i> (membanggakan diri), <i>sum'ah</i> (pencitraan dan senang disebut-sebut namanya), bakhil, angkuh, tamak, berlomba-lomba dalam masalah duniawi, saling membangga-banggakan dan saling mencari muka, berhias diri demi manusia, suka dipuji atas apa yang tidak dilakukan, acuh tak acuh terhadap aib sendiri, sibuk memperhatikan aib orang lain, fanatisme bukan karena Allah swt., menggunjing, adu domba, menuduh, berdusta, berbicara kotor, mencela orang lain, dan lain sebagainya. - Menghiasinya dengan akhlak yang mulia di antaranya adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, <i>riḍā</i> (rela), <i>qanā'ah</i> (menerima), <i>zuhud</i>, <i>tawakkal</i>, <i>tafwīḍ</i> (berserah diri kepada Allah), berperasangka baik, suka memaafkan, berbudi pekerti

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			baik, memperlihatkan kebaikan, mensyukuri nikmat, mengasihi makhluk Allah, mempunyai rasa malu kepada Allah dan manusia, <i>khauf</i> (takut kepada Allah), dan <i>rajā'</i> (penuh harapan kepada Allah). Cinta kepada Allah adalah sifat yang menghimpun seluruh sifat-sifat terpuji tersebut
18		Bersemangat menambah ilmu dan amal dengan <i>ijtihad</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan <i>ijtihad</i> (usaha sungguh-sungguh) - <i>Mutāla'ah</i> (mentelaah) - <i>Muzākarah</i> (mengingat kembali) - <i>Ta'liq</i> (memberikan catatan) - Menghafal - Melakukan diskusi - Tidak menyia-nyiakan waktu sedikitpun untuk persoalan-persoalan yang tidak berguna selain hal-hal yang bersifat <i>zarūrī</i> (primer atau terpaksa) seperti makan, minum, tidur, istirahat, menggauli istri, berziarah, bersilaturahmi, sakit keras dan sebagainya
19		Tidak malu bertanya, walaupun kepada yang lebih rendah	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa segan dalam mengambil pengetahuan dari orang lain dari apa yang dia tidak tahu tanpa perlu memandang status, kedudukan, keturunan, dan usia.
20		Menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasa	<ul style="list-style-type: none"> - Menyibukkan diri untuk mengarang, menyusun dan menulis buku - Menelaah substansi dan bagian-bagian yang rumit dari suatu kajian. Karena mengarang karya ilmiah itu membutuhkan banyak penelitian, penelaah dan mengulang kembali

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
1	<i>‘Ādāb al-‘ālim fī durūsih</i> (etika guru dalam pembelajaran) Kepribadian dalam Proses Mengajar	Bersih, suci dan rapi sebelum bermajelis	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum mendatangi majelis pembelajaran seorang guru hendaknya terlebih dahulu mensucikan diri dari segala <i>hadaś</i> dan kotoran, memakai wewangian, mengenakan pakaian yang baik menurut pandangan masyarakat di lingkungannya
2		Tertib, disiplin, ingat Allah baik sebelum, ketika dan sesudah bermajelis.	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika keluar dari rumah seyogyanya berdzikir dan berdoa kepada Allah - Mengucapkan salam kepada seluruh yang hadir - Duduk dengan tenang, sopan, <i>khusyū’</i>, serta rendah hati - Duduk dengan menghadap ke arah kiblat - Menjaga wibawa dan kehormatan dengan menghindari terlalu banyak bersendau gurau - Mengetahui situasi dan kondisi murid dengan tidak memberikan pengajaran saat ia dalam keadaan lapar, haus, gelisah, kesal, mengantuk, atau ketika kondisi tubuh sedang tidak sehat - Memulai dalam pembelajaran dengan membaca ayat al-Qur’an - Berdoa untuk dirinya sendiri dan seluruh kaum muslim, juga orang yang telah mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat ia mengajar - Membaca <i>ta’awudz</i>, <i>basmalah</i>, <i>ḥamdalah</i>, membaca shalawat untuk Nabi, keluarga Nabi dan sahabat Nabi - Meminta <i>riḍā</i> dari para imam umat islam di dalam doanya - Menyebut dan menyertakan nama Allah baik ketika membuka maupun menutup pelajaran

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
3		Peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Hendaknya duduk di tempat yang terlihat oleh seluruh yang hadir - Hendaknya menghormati orang-orang yang mulia di antara mereka, baik dari segi ilmu, usia, kebaikan maupun kemuliaan dengan cara menempatkan mereka di barisan paling depan atau menyuruh mereka sebagai imam shalat - Apabila ia hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi pembahasan, sebaiknya ia memulainya dengan materi-materi yang lebih penting mulia dan penting - Mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras atau terlalu lirih sehingga tidak dapat didengar dengan jelas oleh para hadirin - Jangan terlalu cepat dalam menyampaikan tetapi sebaiknya ia menyampaikan dengan pelan-pelan sehingga penjelasannya akan dapat disimak dan dipikirkan baik-baik oleh orang yang mendengarnya - Selesai menjelaskan hendaknya memberikan waktu kepada para murid untuk memikirkan kembali atau menanyakan hal yang belum jelas - Apabila di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di majelis tersebut - Ketika sedang menjelaskan suatu persoalan tiba-tiba datang siswa yang terlambat karena suatu alasan, hendaknya ia berhenti

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			sejenak sehingga siswa tersebut duduk di tempatnya, atau jika perlu guru mengulangi lagi penjelasannya
4		Menyukai <i>ukhuwah</i> (persaudaraan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingatkan para hadirin akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan - Menjaga persaudaraan dengan mencegah timbulnya sikap saling membenci dan bermusuhan
5		Tegas	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majelis - Menjaga majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar
6		Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya itu.
7		Mengajar secara profesional sesuai bidangnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajar sesuatu yang memang keahliannya - Tidak mengajarkan yang tidak ia ketahui
1	<i>‘Adāb al-‘ālim ma’a talāmīzatih</i> (etika guru kepada murid) Kepribadian yang Bersifat Sosial	Niat baik karena Allah	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang guru sebaiknya dalam mengajar dan mendidik mempunyai tujuan hanya karena Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, selalu menampakkan kebenaran dan kebatilan, demi kebaikan umat dengan banyaknya ulama, mendapatkan bagian pahala dari mereka dan orang yang belajar dari mereka, mendapatkan keberkahan doa dan kasih sayang mereka, masuk ke dalam mata rantai ilmu antara Rasulullah dan mereka, dan terhitung sebagai bagian golongan

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			penyampai wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluk-Nya
2		Memotivasi murid	<ul style="list-style-type: none"> - Ketidadaan keikhlasan niat pelajar tidak menghalangi guru untuk tetap mengajar murid. Karena baiknya niat diharapkan menimbulkan keberkahan ilmu - Guru memotivasi murid untuk memperbaiki niat secara bertahap, baik motivasi pekataan maupun perbuatan. - Guru memotivasi murid agar mencintai ilmu dan gemar menuntut ilmu. - Guru memotivasi murid untuk keadaan yang lebih baik secara bertahap
3		Mencintai murid	<ul style="list-style-type: none"> - Guru hendaknya mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri sebagaimana keterangan dalam hadits - Guru juga hendaknya membenci murid sebagaimana ia membenci karena dirinya sendiri
4		Mempermudah dalam penyampaian materi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru hendaknya memberikan kemudahan kepada pelajar dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan, dan ejaan yang mudah difahami - Perlakuan tersebut menjadi prioritas jika murid tersebut orang yang membutuhkan perlakuan khusus karena karakter yang baik, etos belajarnya, semangatnya untuk mencari <i>fawā'id</i> (kegunaan/faedah) dan menghafalkannya
5		<i>Spirit</i> untuk mengajar dan mencari cara yang terbaik	<ul style="list-style-type: none"> - Guru sebaiknya bersemangat dalam mengajar dan memberikan pemahaman dengan sungguh-sungguh, mencari makna yang lebih dimengerti sehingga tidak terlalu ambigu yang murid tidak

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			mampu memahaminya atau tidak bisa menghafalnya - Jika ada yang belum pahan guru sebaiknya mengulangi keterangan dengan niat mencari pahala
6		Mengadakan evaluasi	- Pada saat-saat tertentu, guru hendaknya meminta murid untuk mengulangi hafalannya, menguji pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan baik berupa kaidah-kaidah yang samar maupun permasalahan-permasalahan yang langka - Kemudian menguji mereka dengan permasalahan yang berpijak dengan dasar-dasar atau dalil-dalil yang pernah diajarkan oleh guru
7		Memilihkan materi yang terbaik untuk murid	- Jika murid menghendaki mempelajari ilmu yang di luar kapasitasnya atau di luar kemampuannya, sedangkan guru khawatir hal tersebut menjadi beban, maka hendaknya guru memberi nasehat dengan lembut untuk mengasihi diri sendiri
8		Tidak pilih kasih	- Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang murid di hadapan murid yang lain, karena hal seperti itu akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik di antara mereka - Guru diperkenankan memberikan perlakuan istimewa kepada murid yang berprestasi serta berbudi luhur. Hal tersebut untuk memberikan semangat dan dorongan kepada siswa tersebut dan tentunya juga bagi murid yang lain
9		Bersikap kasing sayang kepada murid	- Menampilkan sikap kasih sayang kepada murid yang hadir dan menyebut pelajar yang absen

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			<p>dengan sebutan yang baik dan pujian yang bagus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru hendaknya mengetahui nama, nasab, tempat tinggal dan asal-usul pelajar. - Guru sebaiknya memperbanyak doa kebaikan untuk mereka
10		Menjaga keharmonisan hubungan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru hendaknya menjaga hubungan antar murid dengan cara menebar salam, tutur kata yang baik, saling memberikan kasih sayang, dan saling tolong menolong dalam kebaikan, ketakwaan dan apa yang sedang dihadapi
11		Membantu dan menolong murid jika ada masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengusahakan kemaslahatan para murid, memfokuskan hati dan membantu mereka sesuai kemampuan yang dimiliki, baik jabatan maupun harta - Guru mampu melakukannya tidak dalam keadaan terpaksa
12		Peduli terhadap keadaan murid	<ul style="list-style-type: none"> - Jika sebagian murid atau orang biasa menghadiri <i>halaqah</i> (kumpulan pembelajaran) absen dalam jangka waktu yang lebih lama dari biasanya maka guru sebaiknya menanyakan keadaan murid tersebut
13		Rendah hati terhadap murid	<ul style="list-style-type: none"> - Guru hendaknya bersikap rendah hati kepada murid dan kepada setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya, dengan catatan murid telah memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak guru
14		Bertutur kata yang baik	<ul style="list-style-type: none"> - Guru hendaknya bertutur kata kepada murid terutama murid yang terhormat dengan tutur kata yang mengandung pengagungan dan penghormatan kepada murid

Tabel 4.2 Kompetensi Kepribadian Menurut Ki Hajar Dewantara

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
1	Kepribadian Individu	Berjiwa merdeka	<ul style="list-style-type: none"> - Berjiwa merdeka dan tidak dalam tekanan - Sifat kemerdekaan guru terdiri dari tiga hal: berdiri sendiri, tidak bergantung orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri
2		Mengkodisikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman	<ul style="list-style-type: none"> - Selektif dan menyelaraskan diri kita dengan pergaulan, perubahan keadaan dan zaman dengan mempertimbang keadaban dan adat istiadat.
3		Bersifat <i>tetep</i> (komitmen), <i>antep</i> (berkualitas) dan <i>mantep</i> (yakin)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Antep</i> adalah segala usaha yang dilakukan dalam pendidikan berkualitas dan berharga, tidak mudah dihambat, ditahan dan dilawan oleh arus pendidikan lain. - <i>Tetep</i> artinya berkomitmen dan memiliki keteguhan hati dalam melaksanakan tugas. - <i>Mantep</i> adalah pendirian yang kuat, setia dan taat pada asas pendidikan, mempunyai keteguhan keimanan sehingga tidak ada yang mampu menahan dan membelokkan arah pendidikan.
4		Berkarakter <i>ngandel</i> (percaya), <i>kandel</i> (tebal/kuat), <i>kendel</i> (berani) dan <i>bandel</i> (ulet)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngandel</i> berarti percaya kepada kekuasaan Tuhan dan percaya kepada diri sendiri - <i>Kandel</i> artinya “tebal” yaitu mempunyai pendirian yang kuat lahir dan batin - <i>Kendel</i> berarti berani, tidak taut dan was-was oleh karena keyakinan kepada Tuhan dan diri sendiri - <i>Bandel</i> artinya ulet, tahan banting dan penuh tawakkal
5		Berkarakter <i>neng</i> , <i>ning</i> , <i>nung</i> dan <i>nang</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Neng</i> berasal dari kata <i>meneng</i> yang berarti tenteram lahir batin, tidak grogi - <i>Ning</i> dari kata <i>wening</i> atau <i>bening</i> yaitu jernihnya pikiran sehingga

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			mudah membedakan yang benar dan salah - <i>Nung</i> dari kata <i>hanung</i> yaitu kuat, sentosa dan kokoh lahir batin untuk mencapai cita-cita - <i>Nang</i> asal kata dari <i>menang</i> yaitu sebuah kemenangan dan kewenangan, hak dan kuasa atas usaha
6		Menjadi orang yang <i>wijsheid</i> yaitu orang berbudi pekerti bersih	- Guru mempunyai budi yang luhur yang didapat dari pemikiran yang tajam, perasaan yang halus, dan kemauan yang suci dan kuat. Inilah dikatakan sebagai kesempurnaan cipta, rasa dan karsa - <i>Wijsheid</i> juga diartikan sebagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu timbul dari kematangan jiwa. Sedangkan kematangan jiwa disebabkan oleh baiknya pengelolaan cipta, rasa dan karsa manusia - Pengelolaan yang baik pada cipta, rasa dan karsa diawali dari keseimbangan asas lahir dan batin. Aspek batin adalah yang paling dominan menentukan karakter seseorang. Bahkan baik dan tidaknya perangai seseorang ditentukan oleh kualitas kebatinan. Kebatinan ini yang selanjutnya akan menentukan kematangan jiwa
7		Berjiwa Trisakti yaitu cipta, rasa dan karsa	- Cipta adalah daya berfikir atau menalar yang bertugas mencari kebenaran sesuatu dengan cara membanding-bandingkan fisik dan keadaannya sehingga mengetahui perbedaan dan persamaannya - Rasa adalah segala perasaan hati manusia yang menyebabkan kemauan, kesenangan atau kesusahan, kesedihan atau kegembiraan, rasa malu atau

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			kebanggaan, kepuasan atau kekecewaan, keberanian atau ketakutan, kemarahan atau kasih sayang, kebencian atau kecintaan dan lain sebagainya - Karsa adalah kemauan yang timbul dari proses pemikiran dan perasaan. Kesatuan Trisakti Jiwa ini yang akan membentuk manusia yang berbudi dan beradab
8		Mandiri, sederhana dan bersahaja	- Guru harus mandiri dengan cara percaya diri dan membangkitkan energi dalam usaha menghidupi diri sendiri - Guru harus selalu mengusahakan kesederhanaan dan kesahajaan dalam hidup
9		Tidak bersifat hedonisme	- Guru tidak boleh memunyai sifat hedonisme. Karena materi bukan tujuan utama manusia. Guru tidak boleh menggantungkan hidupnya terhadap kemegahan duniawi
10		Tidak boleh bertabiat vandalisme (perusak lahir) dan terorisme (perusak batin).	- Kejahatan yang merusak fisik adalah tabiat vandalisme - Kejahatan yang merusak jiwa adalah kejahatan terorisme
11		Mandiri, sederhana dan bersahaja	- Guru harus mandiri dengan cara percaya diri dan membangkitkan energi dalam usaha menghidupi diri sendiri - Guru harus selalu mengusahakan kesederhanaan dan kesahajaan dalam hidup
1	Kepribadian dalam Proses Mengajar	Bersikap <i>momong</i> (merawat), <i>among</i> (memberi contoh) dan <i>ngemong</i> (membimbing)	- Menerapkan <i>Among method</i> , yaitu sebuah metode dengan sistem pengajaran yang mendidik manusia menjadi merdeka batin, pikiran dan tenaganya - Mengarahkan dan mengembangkan potensi kodrat lahir batin anak itu sendiri bukan difokuskan pada pengetahuan dan

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			kepandaian anak - berkewajiban mengajar dan mendidik. Mengajar berarti transfer ilmu pengetahuan, mengarahkan pemikiran dan melatih potensi kecerdasan anak sehingga menjadi anak yang pintar, pandai, berpengetahuan dan cerdas. Sedangkan mendidik adalah menuntun tumbuhnya budi pekerti anak sehingga mereka menjadi pribadi yang beradab dan berakhlak
2		Tidak memaksa dan menghukum sesuai kesalahan	- Guru tidak boleh memaksakan perintah - Guru sebaiknya menghukum anak dengan kesalahan yang tidak setimpal - Guru membimbing dengan cara pengajaran, teladan dan pembiasaan sehingga jangan disertai dengan perintah dan paksaan
3		Mengetahui tatacara mendidik	Melakukan dengan enam pokok cara mendidik - Memberi contoh yaitu <i>pamong</i> memberikan contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada murid - Pembiasaan yaitu setiap murid dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, anggota komunitas pendidikan dan masyarakat dengan aturan hidup bersama - Pengajaran yaitu <i>pamong</i> memberikan pengajaran yang menambahkan pengetahuan murid sehingga menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar dan bermoral baik - Perintah, paksaan dan hukuman yaitu diberikan kepada murid bila dipandang perlu atau manakala

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
			murid menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya - Laku (perilaku) yaitu berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan - Pengalaman lahir dan batin adalah pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran “rasa” dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama
4		Memiliki tiga landasan pengajaran yaitu <i>instinct</i> (naluri), praktek dan pengetahuan	- Guru sebaiknya mempunyai tiga landasan pengajaran yakni <i>instinct</i> atau naluri seorang pendidik, praktek dalam pendidikan dan teori atau pengetahuan. Ketiga landasan tersebut harus ada dalam proses pengajaran seorang guru
1	Kepribadian yang Bersifat Sosial	Penuntun kodrat kehidupan	- Menuntun hidup tumbuhnya anak sesuai dengan kondratnya - Mengarahkan kodratnya menjadi lebih baik
2		Menjadi pedoman murid	- Jadikan guru sebagai rujukan para murid, sehingga murid mendatangi guru. Jangan sampai guru mendatangi murid - Guru harus menjadikan sekolah sebagai rumahnya - <i>Spirit</i> guru akan membuat sekolah menjadi semarak
3		Menjadi orang tua bagi murid	- Guru menjadi pendidik budi pekerti layaknya seperti orang tua mendidik anaknya
4		Bersifat Trilogi Pendidikan yaitu <i>ing ngarsa sung tuladha</i> , <i>ing madya mangun karsa</i> dan <i>tutwuri</i>	- <i>Ing ngarsa sung tuladha</i> artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan yang baik kepada anak didiknya. Sebab seorang guru adalah figur anutan yang harus <i>digugu</i> dan <i>ditiru</i>

NO	Kelompok	Kompetensi Kepribadian	Indikator
		<i>handayani</i>	semua perkataan dan perbuatannya - <i>Ing madya mangun karsa</i> artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah muridnya, terus-menerus membangun dan menumbuhkan semangat murid untuk berkarya. Seorang guru juga berkewajiban mengajak murid untuk menggali ide dan gagasan sehingga mereka dapat berkembang menjadi manusia yang cerdas dan berwawasan - <i>Tutwuri handayani</i> artinya seorang guru adalah pendidik yang terus menerus menuntun, memberikan dorongan semangat, dan menunjukkan arah yang benar untuk murid
5		Berniat baik	- Mempunyai niat yang baik untuk memperbaiki hidup lahir batin murid
6		Bersifat dipercaya dan diteladani	- Guru harus bisa <i>diguru</i> (dipercaya) dan <i>ditiru</i> (diteladani)
7		Menjadi pemimpin	- Guru harus menjadi pemimpin yang mempunyai semangat dalam mengajar dan menuntun - Guru adalah orang memimpin dalam mengajar ilmu dan menuntun karakter murid
8		Kondisional ketika memberikan perintah dengan pola <i>ngerti</i> , <i>ngrasa</i> , dan <i>nglakoni</i> (mengerti, menyadari, dan melakukan)	- Guru dalam memberi contoh, anjuran atau perintah sebaiknya memahami kondisi anak sesuai tingkat kemampuan anak - Kepada anak kecil guru cukup membiasakan tingkah laku yang baik - Kepada anak yang lebih besar dan dapat berfikir maka perlu ditambah keterangan - Kepada anak dewasa diberi anjuran untuk bisa mengaktualisasikan

1. Persamaan konsep kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara

Kedua tokoh ini sepakat bahwa guru merupakan teladan bagi murid. Karakter guru akan ditiru oleh murid. Dengan demikian produk karakter murid merupakan representatif dari karakter seorang guru. Menurut Kyai Hasyim ulama sebagai seorang guru adalah *al-qudwah* (panutan) dan rujukan hukum-hukum syariat. Ulama dijadikan oleh orang awam sebagai *hujjah* (dasar melakukan sesuatu). Orang awam akan selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku ulama yang kemudian orang awam akan mencontoh apa yang dilakukan ulama.¹ Sedangkan menurut Ki Hajar guru itu berasal dari kata *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh).² Semboyan bagi seorang guru adalah *ing ngarsa sung tulada* yang berarti seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan yang baik kepada anak didiknya. Sebab seorang guru adalah figur anutan yang harus *digugu* dan *ditiru* semua perkataan dan perbuatannya.³

Selain itu, terdapat persamaan yang mendasar tentang isi dari kompetensi kepribadian guru. Baik Kyai Hasyim maupun Ki Hajar sama-sama menyebutkan kepribadian yang mencakup individu guru, ketika dalam proses mengajar dan kepribadian sosial guru. Berikut penulis kodifikasi persamaan tersebut sesuai dengan kelompok kompetensi:

- a. Kelompok kompetensi kepribadian individu

Kyai Hasyim dan Ki Hajar mempunyai persamaan dalam kepribadian yang berhubungan dengan diri guru sendiri. Persamaan tersebut terdapat pada hal sebagai berikut:

- 1) Guru harus mempunyai jiwa yang tenang. Menurut Kyai Hasyim

¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 66

² Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 477

³ Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*, MLPTS, Yogyakarta, 1992, hlm. 19-20. Lihat juga Ki Tyasno Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1985, hlm. 7. Muchammad Tauchid, *Op. Cit.*, hlm. 26. Bartolomeus Samho, *Op. Cit.*, hlm. 78. Haidar Musyafa, *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1889-1959)*, Penerbit Imania, Jakarta, 2015, hlm. 288

guru harus *sakīnah* atau selalu dalam keadaan tenang.⁴ Sedangkan menurut Ki Hajar guru harus berkarakter *neng* yang berasal dari kata *meneng* yang berarti tenteram lahir batin dan tidak grogi.⁵

- 2) Guru sebaiknya mempunyai jiwa yang bersih lahir batin. Menurut Kyai Hasyim guru harus bersifat *wara'*, yaitu hati-hati dalam urusan halal, haram dan *syubhāt* (tidak jelas halal dan haramnya).⁶ Sedangkan menurut Ki Hajar guru harus berkarakter *ning* yang berasal dari kata *bening* yang berarti pikiran yang jernih sehingga mampu membedakan yang benar dan salah.⁷
- 3) Guru harus bertawakal. Menurut Kyai Hasyim guru harus *tawakkal* yaitu senantiasa menggantungkan semua urusan kepada Allah swt.⁸ Sedangkan menurut Ki Hajar guru harus *bandel* yang berarti ulet, tidak lekas ketakutan dan tawakal. Karakter ini timbul dari keyakinan yang kuat dan keberanian diri sehingga tidak ada kekhawatiran yang timbul karena menyerahkan semuanya kepada Allah.⁹
- 4) Guru tidak boleh mengkomersilkan ilmu. Kyai Hasyim berpendapat bahwa guru tidak boleh mengkomersilkan ilmu dengan cara menjadikan ilmu sebagai media untuk tujuan duniawi seperti kehormatan, harta, ketenaran, syahwat, dan keunggulan atas orang lain.¹⁰ Sedangkan Ki Hajar berpendapat bahwa guru harus hidup mandiri dengan cara percaya diri mampu berdiri sendiri dan

⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *A <da>b al- 'a >lim wa al-muta' allim*, Maktabah at-Turats al-Islami, Jombang, 2012, hlm. 59

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, 2011, hlm. 14. Lihat juga Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 2011, hlm. 49. dan Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2015, hlm. 81-82

⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 59

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 14. Lihat juga Muchammad Tauchid, *Op. Cit.*, hlm. 49. dan Bartolomeus Samho, *Op. Cit.*, hlm. 81-82

⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 60

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 14. Lihat juga Muchammad Tauchid, *Op. Cit.*, hlm. 49. dan Bartolomeus Samho, *Op. Cit.*, hlm. 81

¹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 60

membangkitkan semangat untuk hidup mandiri.¹¹

- 5) Guru tidak boleh matrealistis. Menurut Kyai Hasyim guru memiliki sifat *zuhud* dan *qanā'ah*. *Zuhud* yaitu meminimalisir kesukaan dalam ketergantungan diri pada materi duniawi. Sedangkan *qanā'ah* adalah sikap menerima apa adanya atas anugrah dan rizki yang diberikan oleh Allah.¹² Menurut Ki Hajar guru tidak boleh berkarakter hedonisme, yaitu menyukai gemerlap duniawi dan ketergantungan terhadap kemegahan hidup. Guru harus bersifat sederhana dan bersahaja.¹³
- 6) Guru harus mempunyai akhlak terpuji. Kyai Hasyim berpendapat bahwa guru harus mempunyai akhlak yang terpuji yang di antaranya adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, *riḍā* (rela), *qanā'ah* (menerima), *zuhud*, *tawakkal*, *tafwīḍ* (berserah diri kepada Allah), berperasangka baik, suka memaafkan, berbudi pekerti baik, memperlihatkan kebaikan, mensyukuri nikmat, mengasihi makhluk Allah, mempunyai rasa malu kepada Allah dan manusia, *khauf* (takut kepada Allah), dan *rajā'* (penuh harapan kepada Allah).¹⁴ Selain itu dalam interaksi sosial dengan orang lain juga guru harus mempunyai akhlak yang terpuji yang di antaranya adalah ramah, menebar salam, berbagi makanan, menahan amarah, tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberikan penghargaan dan tidak terlalu berharap untuk dihargai, pandai bersyukur, selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang fakir, mencintai tetangga dan para kerabat, serta memberikan kasih sayang kepada mereka yang sedang menimba ilmu pengetahuan.¹⁵ Guru juga harus menghindari akhlak tercela

¹¹ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 62

¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 62-63

¹³ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 108

¹⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 68

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 67

yang di antaranya adalah iri hati, dengki, marah karena selain Allah, sombong, *riyā'* (pamer), *'ujūb* (membanggakan diri), *sum'ah* (pencitraan dan senang disebut-sebut namanya), bakhil, angkuh, tamak, berlomba-lomba dalam masalah duniawi, saling membangga-banggakan dan saling mencari muka, berhias diri demi manusia, suka dipuji atas apa yang tidak dilakukan, acuh tak acuh terhadap aib sendiri, sibuk memperhatikan aib orang lain, fanatisme bukan karena Allah swt., menggunjing, adu domba, menuduh, berdusta, berbicara kotor, mencela orang lain, dan lain sebagainya.¹⁶

Ki Hajar berpendapat bahwa guru harus orang yang *wijsheid* yaitu orang berbudi pekerti bersih. budi yang luhur yang didapat dari pemikiran yang tajam, perasaan yang halus, dan kemauan yang suci dan kuat.¹⁷ *Wijsheid* juga diartikan sebagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu timbul dari kematangan jiwa. Sedangkan kematangan jiwa disebabkan oleh baiknya pengelolaan cipta, rasa dan karsa manusia.¹⁸ Guru juga tidak boleh bersikap vandalisme dan terorisme. Vandalisme adalah tabiat seseorang yang merusak fisik orang lain. Sedangkan terorisme adalah tabiat perusak jiwa orang lain.¹⁹

- 7) Guru sebaiknya memperluas wawasan keilmuan. Menurut Kyai Hasyim harus mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan mengamalkannya melalui *ijtihad* (usaha sungguh-sungguh), *muṭāla'ah* (mentelaah), *muḏākarah* (mengingat kembali), *ta'fiq* (memberikan catatan), menghafal dan melakukan diskusi. Selain itu guru mengasah keilmuan dengan mengarang, menyusun dan menulis buku.²⁰

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 68

¹⁷ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 94

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 409

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 410

²⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 70

Hampir sama dengan Kyai Hasyim, Ki Hajar juga mengatakan bahwa guru harus melaksanakan Trisakti Jiwa yaitu cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah daya berfikir atau menalar yang bertugas mencari kebenaran sesuatu dengan cara membanding-bandingkan fisik dan keadaannya sehingga mengetahui perbedaan dan persamaannya. Rasa adalah segala perasaan hati manusia yang menyebabkan kemauan, kesenangan atau kesusahan, kesedihan atau kegembiraan, rasa malu atau kebanggaan, kepuasan atau kekecewaan, keberanian atau ketakutan, kemarahan atau kasih sayang, kebencian atau kecintaan dan lain sebagainya. Sedangkan karsa adalah kemauan yang timbul dari proses pemikiran dan perasaan. Kesatuan Trisakti Jiwa ini yang akan membentuk manusai yang berbudi dan beradab.²¹

- b. Kelompok kompetensi kepribadian dalam proses mengajar
Kompetensi kepribadian yang hubungannya dengan proses mengajar menurut Kyai Hasyim dan Ki Hajar sama-sama berpendapat bahwa guru sebaiknya memiliki pengetahuan tentang keilmuan yang akan diberikan kepada murid. Menurut Kyai Hasyim guru dituntut untuk profesional dalam mengajar sehingga dia mengajar sesuai dengan bidang yang dikuasai.²² Sedangkan menurut Ki Hajar, guru harus memiliki tiga landasan pengajaran yaitu naluri, praktek dan pengetahuan. Pengetahuan ini menjadi bekal dalam mentransfer keilmuan kepada murid.²³
- c. Kelompok kompetensi kepribadian yang bersifat sosial
 - 1) Guru harus mempunyai niat yang baik dalam mengajar. Menurut Kyai Hasyim, niat guru adalah karena Allah dan untuk kebaikan dengan cara menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menyampaikan kebenaran dan kebatilan serta kebaikan umat Islam

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 451

²² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 83

²³ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 436

pada umumnya.²⁴ Sedangkan menurut Ki Hajar, niat yang baik dari seorang guru adalah memperbaiki kehidupan lahir dan batin murid.²⁵

- 2) Guru sebaiknya memiliki kasih sayang dan cinta kepada anak. Kyai Hasyim berpendapat bahwa guru harus menampilkan kasih sayang kepada murid, tidak pilih kasih dan mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai diri sendiri.²⁶ Sedangkan menurut Ki Hajar, guru seharusnya menjadi orang tua bagi murid yang mendidiknya dengan kasih sayang dan cinta serta tidak ada pilih kasih.²⁷
- 3) Guru sebaiknya mengerti kebutuhan dan keadaan murid. Menurut Kyai Hasyim guru harus mengerti kebutuhan murid dan memilih materi yang akan diberikan guru. Guru sebaiknya memilih materi yang terbaik yang akan disampaikan.²⁸ Materi yang terpilih seyogyanya disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.²⁹ Menurut Ki Hajar, guru harus mempunyai pola pengajaran *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (merasa) dan *nglakoni* (melakukan). Guru ketika menyampaikan harus mengetahui kondisi dan kebutuhan murid. Murid yang kecil cukup dengan praktek langsung dan membiasakan murid melakukan perintah secara sederhana. Kepada anak yang lebih besar dan sudah bisa berfikir guru menambahkan keterangan yang lebih mendalam. Sedangkan kepada murid yang dewasa, guru memberikan anjuran untuk mengaktualisasikan perintah dengan sungguh-sungguh.³⁰

Untuk mempermudah pemahaman persamaan pemikiran Kyai Hasyim dan Ki Hajar penulis membuat sebuah tabel sebagai berikut:

²⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 85

²⁵ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 91

²⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 94

²⁷ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 58 dan 72

²⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 92

²⁹ *Ibid.*, hlm. 88

³⁰ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 485

Tabel 4.3 *Persamaan konsep kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara*

NO	Persamaan	KH. Hasyim Asy'ari	Ki Hajar Dewantara
1	Guru adalah teladan bagi murid	<i>al-qudwah</i> (panutan) dan rujukan	- <i>Digugu</i> (dipercaya) dan <i>ditiru</i> (dicontoh) - <i>ing ngarsa sung tulada</i>
2	Isi Kompetensi Kepribadian		
a	Kelompok Kompetensi Kepribadian Individu		
1)	Jiwa yang tenang	<i>Sakīnah</i> (selalu dalam keadaan tenang)	<i>Neng</i> yang berasal dari kata <i>meneng</i> yang berarti tenteram lahir batin dan tidak grogi
2)	jiwa yang bersih lahir batin	<i>Wara'</i> , yaitu hati-hati dalam urusan halal, haram dan <i>syubhāt</i> (tidak jelas halal dan haramnya)	<i>Ning</i> yang berasal dari kata <i>bening</i> yang berarti pikiran yang jernih sehingga mampu membedakan yang benar dan salah
3)	Bertawakal	<i>Tawakkal</i> yaitu senantiasa menggantungkan semua urusan kepada Allah swt	<i>Bandel</i> yang berarti ulet, tidak lekas ketakutan dan tawakal.
4)	Tidak mengkomersilkan ilmu	Tidak menjadikan ilmu sebagai media untuk tujuan duniawi seperti kehormatan, harta, ketenaran, syahwat, dan keunggulan atas orang lain	Hidup mandiri dengan cara percaya diri mampu berdiri sendiri dan membangkitkan semangat untuk hidup mandiri
5)	Tidak matrealistis	<i>Zuhud</i> yaitu meminimalisir kesukaan dalam ketergantungan diri pada materi duniawi. Sedangkan <i>qanā'ah</i> adalah sikap menerima apa adanya atas anugrah dan rizki yang diberikan oleh Allah.	tidak hedonisme, yaitu menyukai gemerlap duniawi dan ketergantungan terhadap kemegahan hidup. Guru harus bersifat sederhana dan bersahaja
6)	Berakhlak terpuji	- Akhlak yang terpuji baik bagi dirinya sendiri maupun yang berhubungan dengan	- <i>Wijshaid</i> yaitu orang berbudi pekerti bersih, luhur dan bijaksana - Tidak bersikap

NO	Persamaan	KH. Hasyim Asy'ari	Ki Hajar Dewantara
		kehidupan sosial. - Tidak berakhlak tercela.	vandalisme dan terorisme.
7)	Berwawasan keilmuan yang luas	- Mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan mengamalkannya melalui <i>ijtihad</i> (usaha sungguh-sungguh), <i>muṭala'ah</i> (mentelaah), <i>muzākarah</i> (mengingat kembali), <i>ta'fiq</i> (memberikan catatan), menghafal dan melakukan diskusi. - Selalu mengasah keilmuan dengan mengarang, menyusun dan menulis buku.	Cipta, rasa dan karsa
b.	Kelompok Kompetensi Kepribadian dalam Proses Mengajar		
-	Berilmu dan berpengetahuan	Profesional dalam mengajar sehingga dia mengajar sesuai dengan bidang yang dikuasai	Memiliki tiga landasan pengajaran yaitu naluri, praktek dan pengetahuan. Pengetahuan ini menjadi bekal dalam mentransfer keilmuan kepada murid.
c.	Kelompok kompetensi kepribadian yang bersifat sosial		
1)	Niat yang baik	Niat karena Allah dan untuk kebaikan dengan cara menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menyampaikan kebenaran dan kebatilan serta kebaikan umat Islam pada umumnya	Niat yang baik dari seorang guru adalah memperbaiki kehidupan lahir dan batin murid
2)	Kasih sayang dan cinta kepada anak	Menampilkan kasih sayang kepada murid, tidak pilih kasih dan mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai diri sendiri	Menjadi orang tua bagi murid yang mendidiknya dengan kasih sayang dan cinta serta tidak ada pilih kasih

NO	Persamaan	KH. Hasyim Asy'ari	Ki Hajar Dewantara
3)	Mengerti kebutuhan dan keadaan murid	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti kebutuhan murid dan memilih materi yang akan diberikan guru. Guru sebaiknya memilih materi yang terbaik yang akan disampaikan. - Menyampaikan materi dengan jelas dan mudah 	Berpola pengajaran <i>ngerti</i> (mengerti), <i>ngrasa</i> (merasa) dan <i>nglakoni</i> (melakukan).

2. Perbedaan konsep kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara

Terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara konsep kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan Ki Hajar Dewantara. Perbedaan ini di antara dipengaruhi oleh sumber atau dasar pemikiran mereka. Kyai Hasyim dalam setiap pendapatnya selalu dihubungkan al-Qur'an, Hadits dan Pendapat Ulama terdahulu.³¹ Hal tersebut dapat dilihat dari gaya penulisan Kyai Hasyim yang setelah menjelaskan pendapatnya kemudian menyandarkan pendapat tersebut pada ayat al-Qur'an, Hadits Nabi atau pendapat ulama.

Sebagai contoh adalah guru harus mempunyai *khauf* (rasa takut) kepada Allah swt pada setiap gerakan dan diamnya, serta perkataan dan perbuatannya. Karena sesungguhnya Allah mengamanahkan ilmu, hikmah dan rasa takut kepada seorang guru. Ilmu, hikmah dan rasa takut akan hilang jika guru mempunyai sifat khianat. Kyai Hasyim menyandarkan pendapat ini al-Qur'an surat al-Anfal ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْۤنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْۤنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ

تَعَلَّمُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu

³¹ Muhammad bin Sa'id al-Yamani dalam Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 113

mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 27)³²

Contoh lain pendapat Kyai Hasyim yang disandarkan kepada hadits Nabi adalah di antaranya guru yang harus mempunyai sifat *qanā'ah* (menerima apa adanya). Kyai Hasyim menyandarkan pendapat ini pada hadits

رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَزَّ مَنْ قَنَّعَ وَدَلَّ مَنْ طَمَعَ

Diriwayatkan dari Nabi saw.: “Mulialah orang yang *qanā'ah* dan hinalah orang yang tamak”³³

Contoh pemikiran yang disandarkan kepada pendapat ulama adalah guru harus memiliki sikap *as-sakīnah* (tenang) yang disandarkan terhadap pendapat Imam Malik yang berpesan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid: “Ketika anda mengetahui suatu ilmu, maka hendaklah bisa terlihat dari diri anda *asar* (pengaruhnya), *wiqār* (wibawanya), *sakīnah* (ketenangannya) dan *hilm* (toleransinya).”³⁴

Adapun Ki Hajar pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pendapat pendidikan barat dan juga falsafah kehidupan jawa. Seperti contoh kritik Ki Hajar terhadap pendidikan barat (Belanda) yang menerapkan sistem *regering*, (perintah) *tucht* (hukuman) dan *orde* (ketertiban). Menurut Ki Hajar pendidikan dengan model ini tidak baik untuk batin anak karena akan merusak kejiwaan anak. Anak akan melaksanakan perintah tapi karena terpaksa. Hal demikian menurutnya merupakan perkosaan terhadap jiwa anak.³⁵ Pendidikan pada hakikatnya diartikan sebagai daya upaya dengan sengaja (*bewust*) untuk memajukan hidup, tumbuhnya budi pekerti (rasa, pikiran, roh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan (*learning, voobleeld en gewenning*) jangan disertai perintah

³² *Ibid.*, hlm. 59

³³ *Ibid.*, hlm. 63

³⁴ *Ibid.*, hlm. 60

³⁵ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 7

dan paksaan (*regering en tucht*).³⁶

Contoh yang lain adalah guru yang baik menurut Ki Hajar adalah *pamong* yaitu menuntun anak untuk menjadi jiwa yang merdeka. Dikatakan berjiwa merdeka jika memiliki tiga sifat kemerdekaan yaitu berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*).³⁷ Selain itu Guru sebagai *pamong* adalah orang yang menerapkan sistem *among*. Among sistem akan mengarahkan dan mengembangkan potensi kodrat lahir batin anak itu sendiri.³⁸ *Pamong* adalah guru yang mempunyai karakter *momong, among* dan *ngemong*.³⁹

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ki Hajar banyak terinspirasi oleh sistem pendidikan barat dalam hal ini adalah Belanda terbukti dengan banyaknya kritik sistem pendidikan barat yang diikuti oleh solusi dari kritik tersebut yang juga menggunakan istilah berbahasa Belanda. Selain itu Ki Hajar juga banyak terinspirasi oleh kearifan budaya Jawa dengan bukti banyaknya istilah pendidikan yang disadur dari istilah Jawa.

Selain perbedaan pemikiran kedua tokoh didasari pada sumber inspirasi, bahasa juga mempengaruhi cara pandang masing-masing tokoh. Kyai Hasyim berbahasa Arab karena bukunya menggunakan pengantar bahasa Arab. Sedangkan Ki Hajar lebih condong menggunakan istilah Jawa dan Belanda. Hal tersebut dikarenakan pengaruh latar belakang pendidikan dan keluarga masing-masing tokoh. Seperti contoh istilah jiwa yang tenang menurut Kyai Hasyim adalah *as-sakīnah*. Sedangkan menurut Ki Hajar adalah *neng* yang berasal dari kata *meneng*. Contoh lain Kyai Hasyim mengistilahkan menghindar dari dosa sebagai *al-wara'*. Sedangkan Ki Hajar mengistilahkan sebagai *ning* yang berasal dari kata *bening*.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 339

³⁷ *Ibid.*, hlm. 4

³⁸ *Ibid.*, hlm. 94

³⁹ *Ibid.*, hlm. 13

Perbedaan juga terjadi karena adanya fokus pembahasan. Sebagai contoh adalah kepribadian guru yang harus bisa mengelola kelas dengan baik. Kyai Hasyim setidaknya menyebutkan dua poin, yaitu guru harus tertib dan disiplin dalam bermajelis dan peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan. Menurut penulis kemampuan kepribadian guru yang demikian merupakan hal yang bersifat teknis. Sedangkan menurut Ki Hajar kemampuan pengelolaan kelas yang baik adalah meliputi tatacara dalam pendidikan yaitu Memberi contoh (*voorbeeld*), Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*), Pengajaran (*leeing, wulang-wuruk*), menjauhkan perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*), dan laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*). Yang demikian menurut penulis adalah kemampuan kepribadian dalam hal metode pembelajaran.

Selain dari perbedaan tersebut, beberapa isi kompetensi kepribadian guru pada Kyai Hasyim terkadang tidak disinggung oleh Ki Hajar. Begitu juga sebaliknya beberapa konsep pada Ki Hajar tidak disinggung oleh Kyai Hasyim. Penyebab terjadinya perbedaan ini bisa jadi dikarenakan detailnya penjelasan sebuah konsep bagi masing-masing tokoh. Seperti contoh karakter menurut Kyai Hasyim di antaranya adalah *murāqabah* (merasa diawasi) oleh Allah dan *khauf* (takut) kepada Allah yang menurut penulis ini merupakan konsep detail dari keyakinan adanya Allah. Keyakinan tersebut melahirkan keimanan yang terwujud dalam merasa diawasi oleh Allah dan melahirkan ketakwaan yang terwujud dalam rasa takut kepada Allah. Sedangkan Ki Hajar membahasakan cukup dengan karakter *ngandel* yang berarti percaya adanya Allah yang juga mewujudkan keimanan dan ketakwaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Kyai Hasyim menyebutkan *murāqabah* dan *khauf* yang tidak ada pada konsep Ki Hajar. Sedangkan Ki Hajar menyebutkan *ngandel* yang tidak ada pada konsep Kyai Hasyim.

Berikut adalah isi kompetensi kepribadian guru menurut Kyai Hasyim yang tidak terdapat pada konsep Ki Hajar yang terletak pada

cakupan kelompok kompetensi kepribadian guru.

a. Kelompok kompetensi kepribadian individu

- 1) *Murāqabah* (merasa diawasi) oleh Allah⁴⁰
- 2) *Khauf* (takut) kepada Allah⁴¹
- 3) *Tawāḍu'* (rendah diri)⁴²
- 4) *Khusyū'* (fokus)⁴³
- 5) Menjaga kesucian dan keagungan ilmu⁴⁴
- 6) Tidak berprofesi yang hina menurut syariat dan adat⁴⁵
- 7) Menjaga harga diri⁴⁶
- 8) Melaksanakan syariat Islam dan hukum-hukum yang jelas⁴⁷
- 9) Menegakkan *sunnah* dan memadamkan *bid'ah*⁴⁸
- 10) Memelihara *sunnah syar'iyah*⁴⁹
- 11) Tidak malu bertanya, walaupun kepada yang lebih rendah⁵⁰
- 12) Menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasa⁵¹

b. Kelompok kompetensi kepribadian dalam proses mengajar

- 1) Suci dari *hadas* dan rapi⁵²
- 2) Tertib dan disiplin dalam majelis⁵³
- 3) Peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas⁵⁴
- 4) Menyukai *ukhuwah* (persaudaraan)⁵⁵
- 5) Tegas⁵⁶

⁴⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 59

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 59

⁴² *Ibid.*, hlm. 59

⁴³ *Ibid.*, hlm. 60

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 60

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 63

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 63

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 64

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 65

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 66

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 72

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 73

⁵² *Ibid.*, hlm. 75

⁵³ *Ibid.*, hlm. 75

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 76

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 79

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 80

- 6) Jujur⁵⁷
- c. Kelompok kompetensi kepribadian yang bersifat sosial
 - 1) Memotivasi murid⁵⁸
 - 2) Mengadakan evaluasi⁵⁹
 - 3) Menjaga keharmonisan hubungan⁶⁰
 - 4) Membantu dan menolong murid jika ada masalah⁶¹
 - 5) Peduli terhadap keadaan murid⁶²
 - 6) Rendah hati terhadap murid⁶³
 - 7) Bertutur kata yang baik⁶⁴

Adapun konsep kepribadian guru menurut Ki Hajar yang tidak disinggung oleh Kyai Hasyim adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok kompetensi kepribadian individu
 - 1) Berjiwa merdeka⁶⁵
 - 2) Mengkodisikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman⁶⁶
 - 3) Bersifat *tetep* (komitmen), *antep* (berkualitas) dan *mantep* (yakin)⁶⁷
 - 4) Berkarakter *ngandel* (percaya), *kandel* (tebal/kuat) dan *kendel* (berani)⁶⁸
 - 5) Berkarakter *nung* dan *nang*⁶⁹
- b. Kelompok kompetensi kepribadian dalam proses mengajar
 - 1) Tidak memaksa dan menghukum sesuai kesalahan⁷⁰
 - 2) Mengetahui tatacara mendidik⁷¹

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 80

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 86

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 91

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 95

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 96

⁶² *Ibid.*, hlm. 96

⁶³ *Ibid.*, hlm. 98

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 91

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 4

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 12

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 14

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 14

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 14

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 13

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 28

- c. Kelompok kompetensi kepribadian yang bersifat sosial
- 1) Penuntun kodrat kehidupan⁷²
 - 2) Memiliki tiga landasan pengajaran yaitu *instinct* (naluri), praktek dan pengetahuan⁷³
 - 3) Menjadi pemimpin⁷⁴

Untuk mempermudah pemahaman perbedaan pemikiran Kyai Hasyim dan Ki Hajar penulis membuat sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 *Perbedaan konsep kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara*

NO	Perbedaan	KH. Hasyim Asy'ari	Ki Hajar Dewantara
1	Dasar dan sumber pemikiran	Al-Qur'an, Hadits dan pendapat ulama	Pendidikan barat dan falsafah Jawa
2	Istilah	Bahasa Arab	Belanda dan Jawa
3	Pengelolaan kelas	Teknis pembelajaran	Metode pembelajaran
4	Kompetensi kepribadian yang tidak disinggung	a. Kelompok kompetensi kepribadian individu <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Murāqabah</i> (merasa diawasi) oleh Allah 2) <i>Khauf</i> (takut) kepada Allah 3) <i>Tawādu'</i> (rendah diri) 4) <i>Khushyū'</i> (fokus) 5) Menjaga kesucian dan keagungan ilmu 6) Tidak berprofesi yang hina menurut syariat dan adat 7) Menjaga harga diri 	a. Kelompok kompetensi kepribadian individu <ol style="list-style-type: none"> 1) Berjiwa merdeka 2) Mengkodisikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman 3) Bersifat <i>tetep</i> (komitmen), <i>antep</i> (berkualitas) dan <i>mantep</i> (yakin) 4) Berkarakter <i>ngandel</i> (percaya), <i>kandel</i> (tebal/kuat) dan <i>kendel</i> (berani) 5) Berkarakter <i>nung</i> dan <i>nang</i> b. Kelompok kompetensi kepribadian dalam proses mengajar

⁷² *Ibid.*, hlm. 20

⁷³ *Ibid.*, hlm. 436

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 477

NO	Perbedaan	KH. Hasyim Asy'ari	Ki Hajar Dewantara
		8) Melaksanakan syariat Islam dan hukum-hukum yang jelas 9) Menegakkan <i>sunnah</i> dan memadamkan <i>bid'ah</i> 10) Memelihara <i>sunnah syar'iyah</i> 11) Tidak malu bertanya, walaupun kepada yang lebih rendah 12) Menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasa b. Kelompok kompetensi kepribadian dalam proses mengajar 1) Suci dari <i>hadas</i> dan rapi 2) Peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas 3) Menjaga <i>ukhuwah</i> (persaudaraan) 4) Tegas 5) Jujur c. Kelompok kompetensi kepribadian yang bersifat sosial 1) Memotivasi murid 2) Mengadakan evaluasi 3) Menjaga	1) Tidak memaksa dan menghukum sesuai kesalahan 2) <i>Mengetahui</i> tatacara mendidik c. Kelompok kompetensi kepribadian yang bersifat sosial 1) <i>Penuntun</i> kodrat kehidupan 2) Memiliki tiga <i>landasan</i> pengajaran yaitu <i>instinct</i> (naluri), praktek dan pengetahuan 3) Menjadi pemimpin

NO	Perbedaan	KH. Hasyim Asy'ari	Ki Hajar Dewantara
		keharmonisan hubungan 4) Membantu dan menolong murid jika ada masalah 5) Peduli terhadap keadaan murid 6) Rendah hati terhadap murid 7) Bertutur kata yang baik	

B. Relevansi Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan di Indonesia

Fenomena banyaknya kasus yang menjerat nama baik guru dewasa ini adalah fakta yang tidak terbantahkan dari merosotnya kompetensi kepribadian guru. Kasus tersebut banyak bertebaran di media massa maupun elektronik. Sebagai contoh pada tahun 2015 Komisi Perlindungan Anak mengatakan bahwa “62 persen kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38 persen di ruang publik. Sedangkan predator atau pelaku kejahatan terhadap anak juga dilakukan orang terdekat seperti anak, guru, ayah tiri, abang, keluarga terdekat, tetangga, bahkan penjaga sekolah.”⁷⁵ Disebutkan di situ bahwa guru adalah salah satu predator kejahatan seksual.

Contoh yang lain adalah kasus kekerasan terhadap anak yang melibatkan oknum guru. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa hingga April 2015 terdapat 6006 kasus yang berhubungan dengan tindakan kekerasan kepada anak dengan rincian kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus. Kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah menurut

⁷⁵ Putu Merta Surya Putra (2015), Komnas PA: 2015, Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir (online). Tersedia: <http://news.liputan6.com/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir> (19 Februari 2017)

catatan KPAI bisa dari tiga golongan. Pertama, orang tua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah. Kedua, tenaga kependidikan yaitu guru dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah seperti cleaning service, tukang kantin, satpam, sopir antar jemput yang disediakan sekolah. Ketiga, orang yang tidak dikenal.⁷⁶ Di sini disebutkan kembali bahwa oknum guru menjadi salah satu kelompok yang dimungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak.

Masih banyak contoh lain yang melibatkan oknum guru yang di antaranya, kasus penganiayaan siswa SMP oleh oknum guru di Pinrang Sulawesi Selatan,⁷⁷ kasus oknum guru terlibat tindak pidana korupsi pembangunan unit sekolah baru SMP Negeri di OKU Sumatra Selatan,⁷⁸ kasus penipuan oknum guru dengan modus mengiming-imingi korbannya menjadi pegawai negeri sipil di Palopo Sulawesi Selatan,⁷⁹ kasus peredaran narkoba yang melibatkan oknum guru di Asmat Papua,⁸⁰ kasus oknum guru menjual togel di Amlapura Bali,⁸¹ kasus oknum guru ditangkap karena judi di Kupang NTT,⁸² kasus oknum guru maling motor di Lombok Tengah,⁸³ kasus oknum guru yang menjadi begal di Muna Sumatera Selatan,⁸⁴ dan masing banyak lagi.

⁷⁶ Davit Setyawan (2015) KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat (online). Tersedia: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> (19 Februari 2017)

⁷⁷ Editor Redaksi Makassar Today (2016) Korban (Video) Penganiayaan Oknum Guru di Pinrang Melapor ke Polisi (online). Tersedia: <http://makassartoday.com/2016/11/21/korban-video-penganiayaan-oknum-guru-di-pinrang-melapor-ke-polisi/> (19 Februari 2017)

⁷⁸ Tarso (2016) Oknum Guru SMAN 3 dan Inspektorat OKU Dilimpahkan ke Kejaksanaan (online). Tersedia: <http://palembang.tribunnews.com/2016/10/11/oknum-guru-sman-3-dan-inspektorat-oku-dilimpahkan-ke-kejaksanaan> (19 Februari 2017)

⁷⁹ Editor Redaksi Palopo Pos (2016) Penipuan CPNS, Oknum Guru SD Diadili (online). Tersedia: <http://palopopos.fajar.co.id/2016/12/22/penipuan-cpns-oknum-guru-sd-diadili/> (19 Februari 2017)

⁸⁰ Aisyah Isyana (2016) Polisi Tangkap IRT dan Oknum Guru Terlibat Peredaran 150 Gram Sabu (online). Tersedia: <http://beritacenter.com/news-58057-polisi-tangkap-irt-dan-oknum-guru-terlibat-peredaran-150-gram-sabu.html> (19 Februari 2017)

⁸¹ Editor Balipost (2016) Oknum Guru Jual Togel Disidang (online). Tersedia: <http://balipost.com/read/kriminal-dan-hukum/2016/11/01/64040/oknum-guru-jual-togel-disidang.html> (19 Februari 2017)

⁸² Thomy (2016) Terlibat Judi, Oknum Guru Ditangkap Polisi (online). Tersedia: <http://obornusantara.com/2016/03/terlibat-judi-oknum-guru-ditangkap-polisi/> (19 Februari 2017)

⁸³ Editor Radar Lombok (2016) Oknum Guru Honorer Maling Motor (online). Tersedia: <http://www.radarlombok.co.id/oknum-guru-honorer-maling-motor.html> (19 Februari 2017)

⁸⁴ Redaksi Permata.id (2017) Astaga! Oknum Guru SD Nyambi Jadi Begal (online). Tersedia: <http://www.pertama.id/astaga-oknum-guru-sd-nyambi-jadi-begal/> (19 Februari 2017)

Kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa dewasa ini terjadi degradasi moral guru. Al-Ghazali mengistilahkan degradasi moral manusia sebagai sifat *ar-radzilah*. Sifat tersebut disebabkan oleh penyakit hati. Penyakit hati ini dapat menjangar keseluruh pribadi seseorang sehingga menjadikan seseorang tersebut mempunyai akhlak yang tercela dan semakin hina.⁸⁵

Kasus-kasus yang demikian menurut Mulyasa terjadi dikarenakan tidak adanya faktor kepribadian guru yang baik.⁸⁶ Menurut Mochtar Solihin guru yang berkepribadian terhormat akan berperilaku sesuai etika dan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, maupun norma sosial.⁸⁷

Senada dengan itu Ki Hajar berpendapat bahwa kepribadian manusia yang baik adalah kepribadian yang teratur. Keteraturan itu meliputi aktivitas pikiran, rasa dan kemauan. Keteraturan tersebut dianggap baik jika sesuai dengan aturan-aturan yang disahkan oleh anggapan umum yang terdiri dari adat, agama dan hukum.⁸⁸ Dengan kata lain guru yang berkepribadian baik adalah guru yang melaksanakan aturan adat, agama dan hukum. Guru berkepribadian baik tidak akan melakukan tindakan kejahatan seperti bertindak asusila, melakukan tindak kekerasan, berjudi, konsumsi narkoba, dan kejahatan lain yang menyalahi aturan adat, agama dan hukum.

Selain itu semua aktivitas walaupun baik dianggap tidak bernilai jika tidak sesuai dengan norma yang berlaku tersebut. Kyai Hasyim berpendapat bahwa kepribadian merupakan faktor yang penting bagi manusia. Seluruh aktivitas beragama baik *qalbiyyah* (jiwa) maupun *badaniyyah* (raga) dan perkataan maupun perbuatan tidak bernilai sama sekali jika tidak dibalut dengan kepribadian yang baik dan mulia. Sedangkan kepribadian yang baik dan mulia merupakan

⁸⁵ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Surabaya, tp.th., juz 3 hlm. 21

⁸⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 121-122

⁸⁷ Mochtar Solihin dalam Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2016, hlm. 8

⁸⁸ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 414

indikator diterimanya amal di akhirat kelak.⁸⁹ Sebagai contoh adalah mengajar merupakan aktivitas yang baik, tetapi jika tidak disertai kepribadian yang baik maka menjadi tidak berharga.

Hubungannya dengan pendidikan, kepribadian yang baik merupakan syarat mutlak dalam membentuk karakter murid. Bagaimana mungkin guru ingin membentuk karakter yang baik murid jika gurunya saja tidak berkepribadian baik. Guru merupakan teladan yang ideal untuk ditiru oleh murid karena integritas moral. Praksis hidup guru di sekolah maupun di dalam masyarakat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain ke arah kebaikan.

Sia-sia seorang guru mengajarkan kebaikan jika ia sendiri bukan sosok pribadi yang baik. Menurut Jejen Musfah murid selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Pribadi guru dalam mengajarkan dan mendidik dengan perkataan dan perilakunya di hadapan murid, disengaja maupun tidak disengaja, disadari ataupun tidak akan selalu ditiru oleh murid.⁹⁰

Konsep kepribadian guru bagi Kyai Hasyim dan Ki Hajar merupakan unsur utama dalam pendidikan. Kyai Hasyim menyamakan kepribadian sama dengan tauhid, iman dan syari'at dalam hal sama-sama wajib. Ia menegaskan bahwa ketauhidan mengharuskan keimanan, maka orang yang tidak beriman berarti tidak bertauhid. Keimanan mengharuskan syari'at, maka yang tidak melaksanakan syari'at berarti tidak beriman dan bertauhid. Sedangkan syari'at Islam mewajibkan berkepribadian, sehingga orang yang tidak berkepribadian baik berarti dia tidak bersyari'at, tidak beriman dan tidak bertauhid.⁹¹

Ki Hajar menganggap kompetensi kepribadian guru lebih penting daripada kompetensi pedagogik. Kompetensi kepribadian akan menghasilkan anak berbudi pekerti, sedangkan kompetensi pedagogik menghasilkan anak berpengetahuan. Ki Hajar menegaskan bahwa pengetahuan dan kepandaian jangan sampai dijadikan tujuan, tetapi dijadikan alat atau perkakas. Ibarat sebuah tanaman pengetahuan

⁸⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 13

⁹⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Kencana, Jakarta, 2012, hlm. 51

⁹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 13

dan kepandaian adalah bunga, sedangkan buahnya adalah budi pekerti.⁹²

Mengingat pentingnya kompetensi kepribadian guru, pemerintah melalui Undang-undang no. 14 tahun 2005 bab IV pasal 8 dan 10 menyatakan bahwa kompetensi kepribadian sebagai salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru selain kompetensi pedagogik, profesional dan sosial.⁹³ Ketentuan pasal tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁹⁴ Hal tersebut dijabarkan kembali oleh PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang mengatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁹⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa isi kompetensi kepribadian menurut undang-undang dan peraturan pemerintah ada tujuh poin, yaitu mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia.

Selanjutnya penulis mengistilahkan isi kompetensi yang tujuh tersebut sebagai kompetensi kepribadian versi standar nasional pendidikan. Tujuh poin tersebut merupakan representatif dari standarisasi kompetensi kepribadian guru di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan secara yuridis sudah dicantumkan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah yang sah. Apabila ketujuh poin yang mewakili standar kompetensi guru di Indonesia ini diperbandingkan dengan kompetensi kepribadian menurut Kyai Hasyim dan Ki Hajar maka gambarannya akan menjadi sebagai berikut:

1. Mantab

Kepribadian yang mantab menurut Kunandar mempunyai indikator

⁹² Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 94

⁹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 dan 10

⁹⁴ Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 dan 10

⁹⁵ Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b

bertindak sesuai norma hukum dan sosial dan bangga sebagai guru.⁹⁶ Hal ini selaras dengan isi kompetensi menurut Kyai Hasyim dan Ki Hajar. Kyai Hasyim berpendapat bahwa guru harus menjalankan syariat Islam dan hukum yang jelas,⁹⁷ memelihara *sunnah* dan menghindari *bid'ah*.⁹⁸ Sedangkan menurut Ki Hajar guru harus bersifat *antep* (berkualitas) dan *mantep* (yakin).⁹⁹ *Antep* adalah segala usaha yang dilakukan dalam pendidikan berkualitas dan berharga, tidak mudah dihambat, ditahan dan dilawan oleh arus pendidikan lain. *Mantep* adalah pendirian yang kuat, setia dan taat pada asas pendidikan, mempunyai keteguhan keimanan sehingga tidak ada yang mampu menahan dan membelokkan arah pendidikan.

2. Stabil

Menurut Kunandar kepribadian yang stabil mempunyai indikator memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.¹⁰⁰ Sedangkan Mulyasa menambahkan indikasi stabil dari karakter guru adalah mampu mengendalikan emosional yang bersifat negatif.¹⁰¹

Hal tersebut bisa disejajarkan dengan beberapa isi kompetensi kepribadian guru menurut Kyai Hasyim dan Ki Hajar. Di antaranya adalah menurut Kyai Hasyim guru harus *muraqabah* (merasa diawasi) oleh Allah dan *khauf* (takut) kepada Allah.¹⁰² Orang yang merasa diawasi dan takut dengan murka Allah akan selalu melakukan semua perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Berkenaan dengan kesabaran dalam karakter stabil, Kyai Hasyim juga berpendapat bahwa guru harus sabar dan tidak akan menghalangi niat baik guru ketika menghadapi berbagai

⁹⁶ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 75

⁹⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 64

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 65

⁹⁹ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 14

¹⁰⁰ Kunandar, *Op. Cit.*, 75

¹⁰¹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 121

¹⁰² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 65

permasalahan murid.¹⁰³ Sabar menurut Kyai Hasyim adalah termasuk bagian dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh guru.¹⁰⁴ Sedangkan menurut Ki Hajar guru harus berkarakter *tetep* (komitmen),¹⁰⁵ *Tetep* artinya berkomitmen dan memiliki keteguhan hati dalam melaksanakan tugas.

3. Dewasa

Kepribadian guru yang dewasa menurut Kunandar mempunyai indikator memiliki kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.¹⁰⁶ Menurut Jejen Musfah minimal ada tiga ciri kedewasaan memiliki tujuan hidup dan pedoman hidup, berpandangan objektif dan memiliki rasa tanggungjawab.¹⁰⁷ Sedangkan menurut Chaerul Rochman dan Heri Gunawan seseorang mencapai kedewasaan jika telah mencapai puncak perkembangan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual.¹⁰⁸ Jika pendapat ini disejajarkan dengan konsep kompetensi kepribadian guru menurut Kyai Hasyim dan Ki Hajar maka terdapat persamaan yang mendasar.

Kedewasaan guru yang tercermin dalam beberapa karakter di atas sama halnya dengan konsep Kyai Hasyim tentang karakter *khusyū'* (fokus),¹⁰⁹ *tawakkal*,¹¹⁰ bersemangat menambah ilmu dan amal dengan *ijtihad*,¹¹¹ profesionalisme dalam mengajar,¹¹² dan *Tawāḍu'* (rendah diri).¹¹³ Sedangkan menurut konsep Ki Hajar kedewasaan tersebut sama halnya dengan karakter mandiri dan percaya diri,¹¹⁴ jiwa yang merdeka,¹¹⁵

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 86

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 67

¹⁰⁵ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 14

¹⁰⁶ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 75

¹⁰⁷ Jejen Musfah, *Op. Cit.*, hlm. 51

¹⁰⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 8

¹⁰⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 60

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 60

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 70

¹¹² *Ibid.*, hlm. 83

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 59

¹¹⁴ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 14

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 4

momong (merawat), *among* (memberi contoh), *ngemong* (membimbing),¹¹⁶ dan kesempurnaan cipta, rasa dan karsa.¹¹⁷

4. Arif

Adapun kepribadian guru yang lain adalah arif. Menurut Kunandar mempunyai indikator menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.¹¹⁸ Sedangkan menurut Jejen Musfah menambahkan kebijaksanaan dan tidak sombong sebagai salah satu pengertian arif.¹¹⁹

Senada dengan sifat arif, menurut Kyai Hasyim guru harus mempunyai *spirit* untuk mengajar dan mencari metode yang tepat dalam mengajar,¹²⁰ membantu dan menolong murid jika kesulitan,¹²¹ dan pengertian terhadap keadaan murid.¹²² Sedangkan menurut Ki Hajar guru harus mempunyai karakter *wijsheid* yang bisa diartikan sebagai kebijaksanaan,¹²³ dan kondisional ketika memberikan perintah dengan pola *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni* (mengerti, menyadari dan melakukan).¹²⁴

5. Berwibawa

Kepribadian guru yang lain menurut standar nasional pendidikan adalah berwibawa. Menurut Kunandar indikator dari kepribadian berwibawa adalah memiliki perilaku yang berpengaruh positif dan disegani.¹²⁵ Sedangkan menurut Chaerul Rochman dan Heri Gunawan dalam membangun kewibawaan seseorang perlu memperhatikan lima hal

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 451

¹¹⁸ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 75

¹¹⁹ Jejen Musfah, *Op. Cit.*, hlm. 46

¹²⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 89

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 96

¹²² *Ibid.*, hlm. 97

¹²³ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 409

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 485

¹²⁵ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 75

yaitu kesesuaian kata dengan perbuatan, memberi contoh bagi yang lain, menjaga ucapan, dan berpegang pada nilai hakiki.¹²⁶

Selaras dengan kewibawaan guru, Kyai Hasyim menyebutkan bahwa guru harus menjaga kesucian dan keagungan ilmu dengan cara tidak tunduk terhadap hal duniawi,¹²⁷ tidak berprofesi yang hina menurut syariat dan adat,¹²⁸ dan menjaga harga diri dari perbuatan yang dapat menjadikan tuduhan buruk.¹²⁹ Sedangkan menurut Ki Hajar, guru harus berkarakter *ngandel* (percaya), *kandel* (tebal/kuat), *kendel* (berani) dan *bandel* (ulet).¹³⁰

6. Menjadi teladan

Guru sebagai orang yang teladan menurut Kunandar berarti guru adalah model yang mempunyai perilaku yang akan ditiru oleh murid.¹³¹ Menurut Chaerul Rochman dan Heri Gunawan perilaku guru tersebut mencakup segala tingkah laku dan ucapan yang dapat mempengaruhi murid ke jalan yang benar.¹³² Ini sejalan dengan pendapat Kyai Hasyim yang mengatakan bahwa guru adalah *al-qudwah* (panutan) dan rujukan hukum-hukum syariat. Ulama dijadikan oleh orang awam sebagai *hujjah* (dasar melakukan sesuatu). Orang awam akan selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku ulama yang kemudian orang awam akan mencontoh apa yang dilakukan ulama.¹³³ Ki Hajar pun hampir sama berpendapat bahwa guru itu berasal dari kata *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh).¹³⁴ Semboyan bagi seorang guru adalah *ing ngarsa sung tulada* yang berarti seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan yang baik kepada anak didiknya. Sebab seorang guru adalah figur

¹²⁶ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Op. Cit.*, 75-76

¹²⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 60

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 63

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 63

¹³⁰ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 14

¹³¹ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 76

¹³² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Op. Cit.*, 50

¹³³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 66

¹³⁴ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 477

rujukan¹³⁵ yang harus *digugu* dan *ditiru* semua perkataan dan perbuatannya.¹³⁶

7. Berakhlak mulia

Menurut Kunandar indikator dari berakhlak mulia adalah bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong).¹³⁷ Sedangkan menurut Chaerul Rochman dan Heri Gunawan akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat.¹³⁸

Pengertian tersebut selaras dengan isi kompetensi kepribadian menurut Kyai Hasyim yang menyatakan bahwa guru harus memiliki jiwa sosial dengan akhlak yang terpuji, menghindari akhlak tercela dan selalu menghiasi diri dengan akhlak terpuji.¹³⁹ Adapun indikator dari jiwa sosial, menghindari akhlak tercela dan berakhlak terpuji sangat banyak telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Senada dengan itu Ki Hajar berpendapat hubungannya dengan akhlak mulia bahwa guru harus mempunyai karakter *wijsheid* yang berarti berbudi pekerti bersih. Budi yang luhur ini didapat dari pemikiran yang tajam, perasaan yang halus, dan kemauan yang suci dan kuat.¹⁴⁰

Berikut tabel penjabar dari perbandingan kompetensi kepribadian versi standar nasional pendidikan, versi KH. Hasyim Asy'ari dan versi Ki Hajar Dewantara:

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 57

¹³⁶ Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, *Op. Cit.*, hlm. 19-20. Lihat juga Ki Tyasno Sudarto, *Op. Cit.*, hlm. 7. Muchammad Tauchid, *Op. Cit.*, hlm. 26. Bartolomeus Samho, *Op. Cit.*, hlm. 78. Haidar Musyafa, *Op. Cit.*, hlm. 288

¹³⁷ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 76

¹³⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Op. Cit.*, 47

¹³⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 67

¹⁴⁰ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 49

Tabel 4.5 Kompetensi kepribadian menurut Standar Nasional Pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara

NO	Standar Nasional Pendidikan	KH. Hasyim Asy'ari	Ki Hajar Dewantara
1	Mantab Indikator: Bertindak sesuai norma hukum dan sosial.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan syariat Islam dan hukum yang jelas. - Memelihara <i>sunnah</i> dan menghindari <i>bid'ah</i>. 	<i>Antep</i> (berkualitas) dan <i>mantep</i> (yakin).
2	Stabil Indikator: <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. - Mampu mengendalikan emosional yang bersifat negatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Murāqabah</i> (merasa diawasi) oleh Allah - <i>Khauf</i> (takut) kepada Allah. - Sabar dan tidak akan menghalangi niat baik guru ketika menghadapi berbagai permasalahan murid. 	<i>Tetep</i> (komitmen)
3	Dewasa Indikator: <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik - Memiliki etos kerja sebagai guru - Memiliki tujuan dan pedoman hidup - Berpandangan objektif - Memiliki rasa tanggungjawab - Mencapai puncak perkembangan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Khusyū'</i> (fokus) - <i>Tawakkal</i> - Bersemangat menambah ilmu dan amal dengan <i>ijtihad</i> - Profesionalisme dalam mengajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mandiri dan percaya diri - Jiwa yang merdeka - <i>Momong</i> (merawat), <i>among</i> (memberi contoh), <i>ngemong</i> (membimbing) - Kesempurnaan cipta, rasa dan karsa.
4	Arif Indikator: <ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan tindakan yang 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Spirit</i> untuk mengajar dan mencari metode yang tepat dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakter <i>wijsheid</i> yang bisa diartikan sebagai kebijaksanaan

NO	Standar Nasional Pendidikan	KH. Hasyim Asy'ari	Ki Hajar Dewantara
	didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat - Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak - Bijaksana - Tidak sombong	mengajar - Membantu dan menolong murid jika kesulitan - Mengerti terhadap keadaan murid. - <i>Tawādu'</i> (rendah diri)	- Kondisional ketika memberikan perintah dengan pola <i>ngerti</i> , <i>ngrasa</i> dan <i>ngelakoni</i> (mengerti, menyadari dan melakukan).
5	Berwibawa Indikator: - Memiliki perilaku yang berpengaruh positif dan disegani - Kesesuaian kata dengan perbuatan - Memberi contoh bagi yang lain - Menjaga ucapan - Berpegang pada nilai hakiki.	- Menjaga kesucian dan keagungan ilmu dengan cara tidak tunduk terhadap hal duniawi - Tidak berprofesi yang hina menurut syariat dan adat - Menjaga harga diri dari perbuatan yang dapat menjadikan tuduhan buruk.	<i>Ngandel</i> (percaya), <i>kandel</i> (tebal/kuat), <i>kendel</i> (berani) dan <i>bandel</i> (ulet).
6	Menjadi teladan Indikator: - Menjadi model yang mempunyai perilaku yang akan ditiru oleh murid - Perilaku guru yang dicontoh mencakup segala tingkah laku dan ucapan yang dapat mempengaruhi murid ke jalan yang benar.	<i>Al-qudwah</i> (panutan) dan rujukan hukum-hukum syariat. Ulama dijadikan oleh orang awam sebagai <i>hujjah</i> (dasar melakukan sesuatu).	- <i>Digugu</i> (dipercaya) dan <i>ditiru</i> (dicontoh). - <i>Ing ngarsa sung tulada</i> yang berarti seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan yang baik kepada anak didiknya. - Menjadi pedoman murid.
7	Berakhlak mulia Indikator: - Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur,	- Memiliki jiwa sosial dengan akhlak yang terpuji - Menghindari akhlak tercela dan selalu menghiasi diri	<i>Wijshaid</i> yang berarti berbudi pekerti bersih. Budi yang luhur ini didapat dari pemikiran yang tajam, perasaan yang halus, dan

NO	Standar Nasional Pendidikan	KH. Hasyim Asy'ari	Ki Hajar Dewantara
	ikhlas, suka menolong). - Perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat.	dengan akhlak terpuji.	kemauan yang suci dan kuat.

Masih banyak lagi isi kompetensi kepribadian menurut Kyai Hasyim dan Ki Hajar yang tidak ter-cover dalam kompetensi kepribadian menurut standar nasional pendidikan. Hal tersebut bisa jadi isi kompetensi menurut Kyai Hasyim maupun Ki Hajar memang sama sekali tidak ada dalam standar nasional pendidikan, atau ada tapi hanya menjadi sebuah sub isi kompetensi bukan isi kompetensi kepribadian yang berdiri sendiri. Penulis bisa menyimpulkan bahwa muatan kompetensi kepribadian Kyai Hasyim dan Ki Hajar lebih luas dibandingkan dengan muatan kompetensi kepribadian yang termaktub dalam standar nasional pendidikan.

Selain dari muatan kompetensi kepribadian, perbedaan juga dapat dilihat dari kluster kepribadian yang telah dikelompokkan oleh Kyai Hasyim dan Ki Hajar. Standar nasional pendidikan hanya menekankan kepribadian yang berkenaan dengan kelompok individual guru. Sedangkan kelompok yang berkenaan dengan kepribadian dalam mengajar dan kepribadian sosial belum banyak disentuh. Ini juga menjadi kelebihan kompetensi kepribadian menurut Kyai Hasyim dan Ki Hajar dibandingkan dengan standar nasional pendidikan.

Untuk lebih jelas penulis membuat tabel beberapa konsep kompetensi kepribadian guru menurut Kyai Hasyim dan Hajar yang tidak termuat dalam standar nasional pendidikan.

Tabel 4.6 Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara yang Tidak Ter-cover dalam Standar Nasional Pendidikan

Kompetensi Kepribadian Menurut KH. Hasyim Asy'ari	Kompetensi Kepribadian Menurut Ki Hajar Dewantara
Kepribadian Individu	
<i>Sakīnah</i> (tenang)	Mengkodisikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman
<i>Wara'</i> (hati-hati dalam urusan halal, haram, <i>syubhāt</i>)	Berkarakter <i>neng, ning, nung</i> dan <i>nang</i>
Tidak matrealistis	Tidak bersifat hedonisme
<i>Zuhud</i> (tidak suka menggantungkan diri pada duniawi) dan <i>Qanā'ah</i> (rela menerima)	Tidak boleh bertabiat vandalisme (perusak lahir) dan terorisme (perusak batin).
Memelihara <i>sunnah syar'iyah</i>	
Tidak malu bertanya, walaupun kepada yang lebih rendah	
Menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasa	
Kepribadian dalam Proses Mengajar	
Bersih, suci dan rapi sebelum bermajelis	Tidak memaksa dan menghukum sesuai kesalahan
Tertib, disiplin, ingat Allah baik sebelum, ketika dan sesudah bermajelis.	Mengetahui tatacara mendidik
Peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas	Memiliki tiga landasan pengajaran yaitu <i>instinct</i> (naluri), praktek dan pengetahuan
Menyukai <i>ukhuwah</i> (persaudaraan)	
Tegas	
Jujur	
Kepribadian yang Bersifat Sosial	
Niat ikhlas karena Allah	Penuntun kodrat kehidupan
Mencintai murid	Menjadi orang tua bagi murid
Mempermudah dalam penyampaian materi	<i>Ing madya mangun karsa</i> dan <i>tutwuri handayani</i>
Mengadakan evaluasi	Ber niat baik
Memilih materi yang terbaik untuk murid	Menjadi pemimpin

Kompetensi Kepribadian Menurut KH. Hasyim Asy'ari	Kompetensi Kepribadian Menurut Ki Hajar Dewantara
Tidak pilih kasih	
Bersikap kasing sayang kepada murid	
Menjaga keharmonisan hubungan	
Rendah hati terhadap murid	
Bertutur kata yang baik	

Konsep kompetensi kepribadian kedua tokoh ini merupakan sebuah tawaran yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Kyai Hasyim kental dengan pemikiran yang didasarkan pada norma agama dalam hal ini al-Qur'an, Hadis dan pendapat Ulama. Sedangkan Ki Hajar kental dengan pengalaman kehidupan pribadinya dalam budaya Jawa, pendidikan berlatar belakang sistem Belanda dan jiwa nasionalisme. Namun pada dasarnya kedua tokoh ini sama-sama menawarkan konsep kompetensi kepribadian yang didasarkan pada spiritual, hukum dan adat.

Tawaran kedua tokoh ini akan menjadi sebuah versi lain dari kompetensi kepribadian guru yang selama ini menggunakan standar nasional pendidikan. Karena muatan materi kompetensi kepribadian guru menurut kedua tokoh tersebut memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan muatan pada standar nasional pendidikan. Sehingga konsep kedua tokoh ini bisa menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi untuk dijadikan sebagai pengembangan dari standar kompetensi yang ada.

Bagi lembaga pendidikan, pengembangan kompetensi kepribadian guru tidak perlu menunggu kebijakan pemerintah. Konsep kedua tokoh ini bisa langsung dipakai acuan uji kompetensi guru lembaga tersebut. Penulis memberikan saran bagi lembaga pendidikan Islam untuk menggunakan konsep KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan bagi lembaga pendidikan umum bisa menggunakan konsep Ki Hajar Dewantara. Hal tersebut lebih bagi efektif dan efisien dalam menangkal degradasi moral guru.